

**MAKNA SIMBOLIK "TAU-TAU" DALAM RITUAL KEMATIAN
PADA MASYARAKAT KELURAHAN PANTA'NAKAN LOLO
KECAMATAN KESU' KABUPATEN TORAJA UTARA**

Oleh :

Cintya Deva Tangkelayuk¹

Maria Heny Pratiknjo²

Welly E. Mamosey³

ABSTRACT

The Toraja people have an identity because of the culture of the people that continues to survive until now. In the life of the Toraja people, it is never separated from symbols and meanings. One of them is the use of tau-tau (statue) symbol that is still part of the ritual of death of Toraja people. Making tau-tau is one of the complementary elements of the cemetery in Toraja. In this case, the Toraja people still use the caste system and the person who can be made to know is a person from the nobility. Tau-tau is also a symbol of memory for the family left behind to remember the deceased. Not only that, tau-tau is a symbol of respect from the family and the community to commemorate the services of the deceased during his life.

Tau-tau has existed since the existence of Alukta (the rule of life of the former in Toraja) which was passed down to their posterity until now. Tau-tau has a high artistic value, if seen from its shape that resembles the deceased. In addition, tau-tau also adorns the tombs of the Toraja noble family, which is found in many natural attractions in Toraja. The tau-tau is placed in front of patane (graveyard shaped house) and neatly arranged in front of the wall of stone walls or cliffs. Tau-tau is usually put together and tightly locked in one place to avoid theft from art collectors. Tau-tau has become part of the customs and culture of the Toraja people so it cannot be eliminated. If the making of tau-tau is eliminated, then it is the same as eliminating the authenticity of the Toraja tribe.

Keywords: Tau-tau, Symbols and Meanings

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Kebudayaan yang berbeda-beda menjadikan setiap suku atau daerah di Indonesia memiliki identitas atau jati diri yang dijunjung tinggi. Salah satunya adalah suku Toraja. Suku Toraja memiliki identitas atau jati diri karena kebudayaan masyarakatnya yang terus bertahan hingga sekarang ini.

Salah satu yang menjadi bagian dalam kebudayaan masyarakat Toraja adalah penggunaan simbol-simbol dalam kehidupan masyarakatnya. Ada banyak simbol yang mereka gunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari, salah satunya adalah *tau-tau*. *Tau-tau* biasanya digunakan dalam ritual kematian masyarakat Toraja, khususnya bagi golongan bangsawan. *Tau-tau* di Toraja bisa dijumpai di semua lokasi pemakaman. Salah satunya di lokasi pemakaman di Kelurahan Pantanakan Lolo Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara. Pada umumnya *tau-tau* diperlakukan seperti ketika sang almarhum/almarhumah masih hidup. Seperti contoh bentuk dan rupa *tau-tau* dibuat hampir sempurna dan mirip dengan almarhum/almarhumah, *tau-tau* dipakaikan

baju adat serta aksesoris-aksesori lainnya seperti kalung, serta penempatannya di kuburan yang dijaga ketat bahkan dikunci untuk menghindari pencurian dari para kolektor seni.

Tau-tau hanyalah sebuah benda mati, namun memiliki fungsi dan peranan penting bahkan menjadi salah satu unsur pelengkap dalam ritual kematian masyarakat di Toraja. Pembuatan *tau-tau* bagi orang yang telah meninggal, harus berdasarkan syarat yang berlaku. Jika tidak mampu memenuhi syarat tersebut, maka orang yang meninggal tidak dapat dibuatkan *tau-tau* nya. Itulah sebabnya dalam pelaksanaan upacara kematian di Toraja, *tau-tau* tidak diperuntukkan kepada semua orang melainkan hanya kepada orang-orang yang berasal dari golongan bangsawan. Karena hanya mereka yang mampu memenuhi syarat-syarat tersebut. Dalam upacara kematian masyarakat Toraja mempunyai beberapa tingkatan upacara yang diatur atau ditentukan oleh adanya kasta-kasta yang dinamakan *tana'*. Adapun orang yang dapat dibuatkan *tau-tau* nya ketika meninggal dunia adalah

orang yang berasal dari *tana'-bula'an dan tana' bassi* (golongan bangsawan). *Tau-tau* tidak sembarang langsung ditempatkan di kuburan, tetapi harus melalui ritual terlebih dahulu. Dengan melalui ritual, berarti pemakaman tersebut dapat dianggap sempurna atau yang disebut *rapasan*.

Masyarakat Toraja dulunya menganut kepercayaan *Aluk to Dolo* (aturan hidup orang terdahulu). Dalam aturan tersebut *tau-tau* masih dibuat dalam bentuk yang sangat polos dan sederhana hingga pada sekitar tahun 70-an menimbulkan pertentangan antara pemuka adat dan pemuka agama dengan menganggap *tau-tau* sebagai simbol penyembahan dan tidak sesuai dengan iman kekristenan. Namun pada dasarnya *tau-tau* hanyalah simbol yang digunakan dalam ritual kematian khususnya golongan bangsawan. Hingga pada akhirnya pembuatan *tau-tau* terus dilanjutkan hingga sekarang ini, dengan alasan tetap mempertahankan budaya dan tetap melanjutkan tradisi yang telah ditinggalkan kepada mereka agar bisa menjadi simbol identitas dan

menjadi pewarisan budaya yang mampu bertahan di generasi berikutnya.

Konsep Kebudayaan

Geertz (1992) memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam bentuk simbol-simbol, dan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang

kehidupan dan sikap terhadap kehidupan.

Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz sifatnya interpretatif, sebuah konsep semi-otik, di mana ia melihat kebudayaan sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*). (Geertz, 1992). Adapun kebudayaan merupakan bentuk dari kebudayaan sebagai model of artinya kenyataan berupa perilaku dan interaksi sosial masyarakat, sedangkan model for artinya pengetahuan, kepercayaan, keyakinan yang menjadi pedoman bagi terjadinya suatu realitas (Geertz, 1992).

Kehidupan sosial masyarakat Toraja sangat dipenuhi dengan simbol-simbol. *Tau-tau* merupakan salah satu simbol yang ditonjolkan dalam ritual kematian kaum bangsawan Toraja. *Tau-tau* menjadi suatu simbol dan wujud dari kebudayaan masyarakat Toraja yang masih merupakan bagian dari upacara kematian yang dikenal dengan istilah *Aluk Rambu Solo'*, *Aluk* (keyakinan atau aturan),

Rambu (asap) dan *Solo'* (turun) (Sitonda, 2007). Upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari terbenam. *Aluk Rambu Solo'* yang dimaksud, adalah apa yang disebut *Aluk to Dolo*, suatu paham animisme sebelum agama Kristen, Katolik dan Islam masuk, yakni kepercayaan dan pemujaan kepada arwah leluhur (Sitonda, 2007). Clifford Geertz (1992) mendefinisikan kepercayaan itu sebagai suatu sistem simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana suasana hati dan motivasi motivasi itu tampak nyata. Adapun Koentjaraningrat (1974) menjelaskan bahwa sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat Tuhan, wujud alam gaib, hakikat hidup dan maut, dan tentang wujud dewa dewa dan makhluk makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Juga sebagai bentuk upacara, maupun benda benda suci. Hal ini, oleh masyarakat Toraja mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pemujaan atas arwah para leluhur. Menurut kepercayaan *Aluk to Dolo*, bahwa orang meninggal

hanyalah suatu perubahan status semata mata, dari manusia yang hidup menjadi roh di alam gaib. (Said, 2004:39). Konsep atau ide dari pelaksana upacara dalam kehidupan religius manusia adalah sesuatu yang universal yakni memohon kepada yang kuasa tertinggi bagi keperluan hidup manusia.

Teori Perubahan Sosial Budaya

Menurut Selo Soemardjan (1986) perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Selo Soemardjan mengatakan bahwa adanya perubahan sosial dan kebudayaan setiap masyarakat selama hidup, pasti mengalami perubahan perubahan yang dapat

berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan perubahan yang lambat sekali tetapi ada pula yang berjalan dengan cepat. Kebudayaan menurut Selo Soemardjan adalah apabila diambil dari definisi kebudayaan dari Tylor yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, perubahan perubahan kebudayaan merupakan perubahan dari unsur unsur tersebut.

Perubahan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Toraja, yang dimulai ketika mereka masih menganut sistem kepercayaan animisme hingga adanya agama yang berkembang saat ini membuat hampir seluruh aspek kehidupan mereka berubah. Khususnya dalam aspek sosial budaya. Salah satu contoh adanya perubahan makna terhadap

penggunaan dan perlakuan terhadap *tau-tau*. Yang awalnya dianggap sebagai dewa dan disembah, kini menjadi unsur pelengkap dalam kematian kaum bangsawan. *Tau-tau* dianggap sebagai suatu simbol seni adiluhung yang perlu diwariskan dan dilestarikan.

Sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari, acap kali tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Dengan demikian walaupun secara teoritis dan analitis antara pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan di dalam kehidupan nyata garis pemisah tersebut sukar untuk dipertahankan. Hal yang jelas adalah perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu kedua bersangkutan paut dengan suatu penerimaan dengan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara

suatu masyarakat memenuhi kebutuhan kebutuhannya.

Tau-tau

Tau-tau adalah patung tiruan yang dibuat semirip mungkin dengan orang yang sudah meninggal dunia. *Tau-tau* juga merupakan suatu karya seni adiluhung yang telah ada sejak masyarakat suku Toraja masih menganut paham animisme hingga sekarang ini yang ditampilkan melalui simbol-simbol. Ada juga menurut Nooy Plam (1979:263) *Tau-tau* bukan sekedar hasil karya si pemahat (*to pande*), tapi mengandung nilai religius dan nilai sosial budaya yang tinggi. Beberapa pengertian *tau-tau* yaitu;

- 1). *Tau-tau* adalah patung sebagai personifikasi dari seseorang yang meninggal dunia.
- 2). *Tau-tau* adalah wakil dari arwah leluhur yang sudah mati sebagai pengganti diri yang melambangkan perjalanan manusia yang sedang dalam peralihan dan ia ada dalam sikap yang mendua, yaitu antara manusia dan Tuhan.

- 3). *Tau-tau* adalah patung dari orang yang sedang diupacarakannya, yang pada waktu mayat diarak kelapangan dari rumah, Tau-Tau itu turut pula diarak dengan perlengkapan pakaian kebesaran (pakaian adat).
- 4). Patung atau *tau-tau* adalah salah satu karya seni yang berupa tiruan manusia, yang terbuat dari pahatan atau relief kayu.

Tau-tau merupakan personifikasi dari si mati. Adapun fungsi *tau-tau* ialah perantara si mati dengan keluarga yang masih hidup. Dalam suku Toraja (*Aluk Todolo*) diyakini bahwa manusia terdiri atas tubuh dan jiwa. Jiwa sifatnya kekal, abadi sedangkan tubuh mati dan menjadi busuk. Setelah manusia mati, tubuhnya menjadi busuk tetapi jiwanya tidak. Jiwanya inilah yang menjadi dewa atau arwah leluhur setelah melalui upacara penyembahan. Agar dapat menghadirkan roh leluhur pada upacara penyembahan dibuatkanlah sesuatu yang dapat mengganti diri leluhur tersebut. Dibuatlah patung atau *tau-taunya* sebagai pen-deskripsian dari roh leluhur. *Aluk Todolo*

percaya bahwa dalam diri *tau-tau* tersebut terdapat roh leluhur.

Simbol Kebangsaan

Masyarakat Toraja mengenal dan memberlakukan 4 strata sosial, yakni;

1. *Tana' Bula'an*, yaitu golongan bangsawan tinggi
2. *Tana' Bassi*, yaitu golongan bangsawan menengah
3. *Tana' Karurung*, yaitu golongan rakyat biasa dan
4. *Tana' Kua-Kua*, yaitu golongan hamba.

Ke empat strata sosial ini ditentukan berdasarkan keturunan, dan tetap tidak berubah selama hidup bahkan sampai meninggal dunia golongan tertinggi tetap diperlakukan secara istimewa oleh masyarakat.

Syarat untuk membuat *tau-tau* bagi orang yang meninggal adalah harus berdasarkan strata sosial yang berlaku, yaitu mereka yang berasal dari golongan bangsawan (keturunan pemimpin adat). Dalam wilayah *Tallulembangna* (Makale, Sangalla', dan Mengkendek) keturunan keturunan pemimpin adat tertinggi disebut juga *Puang. Puang*

itu memerintah tetapi tidak diperintah. Mereka mengatur tata tertib tetapi tidak diatur.

Tau-tau sudah menjadi simbol kebangsawanan yang berarti bahwa orang tersebut benar benar berasal dari keluarga bangsawan yang dihormati oleh masyarakat setempat. Orang yang meninggal tidak dapat dibuatkan *tau-tau* nya jika ia tidak berasal dari keluarga bangsawan dan juga harus ada maksimal 24 ekor kerbau.

Tak hanya itu, upacara pemakamannya harus dilaksanakan selama 7 hari atau lebih, dimana pihak keluarga juga harus menyediakan maksimal 24 ekor kerbau. Upacara pemakaman ini disebut juga dengan *to dirapa'i* yang berarti dalam upacara pemakaman tersebut seluruh acaranya sudah lengkap dan tidak ada yang kurang. Jika salah satu dari syarat tersebut tidak terpenuhi, maka orang yang meninggal tidak dapat dibuatkan *tau-taunya*. Begitupun sebaliknya bagi orang yang berasal dari golongan rakyat biasa dan golongan hamba tidak dapat dibuatkan *tau-tau*. Meskipun upacara pemakamannya di-

laksanakan selama lebih dari 7 hari dan kerbaunya lebih dari 24 ekor. Adapun *tau-tau* yang harus digunakan adalah *tau-tau* yang terbuat dari kayu nangka. Seperti pernyataan Th. Palimmi' (78 tahun), bahwa "dulu ketika orang mati diupacarakan selama 7 hari 7 malam masih dibuatkan *tau-tau lampu*. Akan tetapi, nenek moyang masyarakat Toraja waktu itu banyak yang berpendapat bahwa *tau-tau* tersebut perlu diganti bahan pembuatannya karena kalau hanya dari bambu, orang orang yang bukan dari golongan bangsawan pun bisa membuatnya. Oleh karena itu, diubahlah menjadi *tau-tau nangka* (*tau-tau* permanen)."

Simbol Kenangan

Selain sebagai simbol kebangsawanan, *tau-tau* juga dibuat untuk mengenang kerabat atau keluarga yang telah meninggal dunia. Dengan dibuatkan *tau-tau* nya, maka keluarga yang ditinggalkan tetap bisa melihat rupa *tau-tau* tersebut sebagai bayangan atau gambaran dari orang yang telah meninggal.

Simbol Penghormatan

Salah satu syarat untuk membuat *tau-tau* adalah orang yang mempunyai kuasa, pengaruh dan kedudukan tinggi dalam masyarakat. Mereka yang mempunyai peran adat dan memerintah dalam masyarakat serta mereka dihormati oleh masyarakat tersebut. Dengan dibuatkan *tau-tau* nya menjadikan hal tersebut sebagai simbol penghormatan terakhir dari keluarga dan masyarakat (dapat dilihat pada saat prosesi *ma'pasonglo'* dimana peti dan *tau-tau* diarak bersamaan dari *rumah tongkonan* keliling kampung menuju areal pemakaman). Bahkan setelah penguburan sang almarhum akan tetap dihormati oleh masyarakat mengingat jasa jasa yang telah dilakukan semasa hidupnya.

Simbol Perlindungan dan Berkat

Dalam kepercayaan masyarakat Toraja, mereka menganggap bahwa *tau-tau* merupakan perwujudan dari orang yang telah meninggal, dengan demikian orang yang telah meninggal tersebut tetap menjaga anak cucunya dari atas sana (alam

baka). Hal ini dapat dideskripsikan melalui posisi kedua telapak tangan pada *tau-tau* yang pada umumnya, telapak tangan kanan mengarah ke atas yang bermakna meminta berkat kepada Tuhan dan telapak tangan kiri mengarah ke bawah yang bermakna memberikan berkat kepada anak cucunya.

Simbol Kepercayaan *Aluk to Dolo*

Sebelum masuknya agama Kristen Protestan, Katolik, dan Islam di Toraja, pada umumnya masyarakatnya menganut kepercayaan yang disebut *Aluk to Dolo*. Suatu ajaran atau kepercayaan hidup orang Toraja terdahulu. Mereka percaya bahwa manusia berasal dari langit. Mereka juga percaya kepada satu dewa yang tunggal, yang disebut dengan istilah *Puang Matua* (dewa pencipta alam semesta). Dalam kepercayaan *Aluk to Dolo* tentang sejarah keberadaan *tau-tau* di Toraja datang dari 7777 (*aluk sanda pitunna*). Salah satunya tentang aturan dalam upacara pemakaman (*Rambu Solo'*), yakni kewajiban membuat *tau-tau* bagi kaum bangsawan yang upacara pemakamannya *dirapa'i* (mayatnya disimpan sambil menunggu seluruh

prosesi pemakaman). Peraturan yang dibawa oleh leluhur inilah yang menjadi landasan utama dalam membuat *tau-tau*. Yang juga berarti bahwa *tau-tau* sudah ada sejak adanya kepercayaan *Aluk to Dolo/Alukta* di Toraja.

Dalam kepercayaan masyarakat Toraja, orang ketika meninggal dunia akan memasuki tahap kehidupan selanjutnya yaitu *puya* (alam baka), tempat arwah orang mati berkumpul. Dalam kepercayaannya, semakin banyak simbol yang digunakan saat prosesi pemakaman maka semakin cepat pula arwah tersebut masuk *puya*. Agar bisa memasuki *puya* dengan sempurna maka simbol yang digunakan juga harus lengkap. Salah satu simbol yang harus ada saat prosesi pemakaman adalah *tau-tau*.

Tau-tau ada dua macam yaitu; *Tau-tau lampa* (bambu) dan *tau-tau nangka* (berasal dari kayu nangka). *Tau-tau* yang digunakan masyarakat dulunya adalah *tau-tau lampa* dan harus ada 5-9 ekor kerbau. Dahulu, ketika mereka membuat *tau-tau* langkah pertama yang dilakukan adalah menebang kayu dalam

hutan. Namun, sebelum menebang kayu pemahat harus berdoa terlebih dahulu kepada Tuhan dan mengurbankan seekor ayam. Karena dalam keyakinan *Aluk to Dolo* bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah milik sang pencipta yaitu Tuhan. Setelah itu, barulah *tau-tau* dibuat yang pada umumnya adalah *tau-tau lampa*. *Tau-tau lampa* dibuat dalam bentuk yang sangat sederhana. Di mana pada saat itu belum dibuat mirip dengan orang yang dibuatkan *tau-tau nya*. Hanya pada bagian wajah yang dibentuk sesuai karakter dari si mati. Jika semasa hidupnya almarhum itu baik penyabar dan lembut, maka karakter bagian wajah akan dibuat tersenyum. Namun jika orangnya keras atau berwajah kaku, maka karakter yang dibuatkan pun akan dibuat dengan wajah kaku. Pembuatan *tau-tau lampa* di jaman dulu dibuat berdasarkan karakter wajah seseorang.

Dalam kepercayaan *Aluk to Dolo*, pembuatan *tau-tau* dilakukan dengan sebelum menebang kayu di dalam hutan, mereka akan berdoa terlebih dahulu dan biasanya menyembelih seekor ayam di dalam

hutan. Pembuatan *tau-tau* dalam kepercayaan *Aluk to Dolo* yang pada umumnya dibuat dengan sangat sederhana, serta ritual penyembelihan hewan di dalam hutan menimbulkan opini bahwa *tau-tau* juga digunakan sebagai bentuk penyembahan kepada roh nenek moyang khususnya di kalangan pemuka agama dan pemuka adat. Oleh karena itu, beberapa aturan membuat *tau-tau* dalam kepercayaan *Aluk to Dolo* sudah dihilangkan serta pembuatannya yang sekarang dibuat mirip dengan pemiliknya membuat *tau-tau* tetap dilanjutkan sampai saat ini.

Simbol Pewarisan Budaya

Tau-tau merupakan salah satu bagian dari adat dan budaya Toraja yang sudah ada sejak lama. Sampai saat ini, adat dan budaya masyarakat Toraja masih tergolong sangat kental karena masih terus menerus dilakukan dari jaman nenek moyang sampai sekarang. Itulah yang menjadi salah satu alasan tradisi ini masih tetap berlangsung karena mereka belajar tentang adat istiadat secara lisan dan turun temurun. Khususnya bagi *tominaa* (pemimpin upacara adat)

memiliki ingatan yang sangat kuat karena tidak ada budaya tulis yang ditinggalkan nenek moyang Toraja.

Simbol Seni

Dari waktu ke waktu pembuatan *tau-tau* semakin berkembang khususnya dalam bentuk yang awalnya dibuat dengan sangat sederhana yang hanya berdasarkan karakter wajah seseorang, kini dibuat mirip dengan orang yang dibuatkan *tau-tau* nya. Hal tersebut didukung oleh pemahat *tau-tau* yang mengembangkan teknik seninya seiring dengan modernisasi.

Dengan adanya kemampuan memahat yang dimiliki, *topande* mampu membuat *tau-tau* dengan berbagai gaya, bentuk dan ukuran menjadikan si pemahat bisa mengungkapkan nilai seni terhadap upacara kematian (*rambu solo*). Tak hanya itu, beberapa *pande tau-tau* juga menyalurkan bakatnya dengan membuat *tau-tau* berukuran kecil untuk dijual sebagai cendramata atau souvenir kepada para wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Proses Pembuatan dan Ritual *Tau-Tau*

Tau-tau harus dibuat oleh seorang pemahat (*to pande*). Tahap pertama adalah *manglelleng kayu* (menebang kayu dihutan). Setelah penebangan kayu, dilanjutkan pada pembuatan *tau-tau* (*manglassak*). Pada tahap ini, bahan yang telah disiapkan mulai dipahat secara perlahan. Hendrik, (49 tahun) mengatakan bahwa; "pemahat membuatnya dengan dengan santai. Tidak boleh dibuat terburu buru karena harus menghasilkan *tau-tau* yang mirip dengan pemiliknya." Lama pembuatan *tau-tau* biasanya 23 hari, ada juga yang sampai satu atau tiga bulan lebih atau tergantung permintaan dari keluarga. Setelah pembuatan *tau-tau* selesai maka akan dikurbankan satu ekor babi yang disebut juga *disa'bu'*.

Langkah selanjutnya adalah *Mangrambu bulisak*, yakni membersihkan rumah sebagaimana dalam kepercayaan *Aluk to Dolo* bahwa segala sesuatu sebelum dilakukan harus dibersihkan terlebih dahulu. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka *To Mebali Puang*

atau *Todolo* (pengawas kehidupan dan perilaku manusia) akan marah.

Bagian lain dalam *Mangrambu bulisak*, yakni memasang baju adat serta perhiasan ke *tau-tau* sebelum dibawa ke tempat pemakaman (*rante*). Pakaian yang dipasangkan ke *tau-tau* laki-laki yakni *seppa tallu buku* (celana yang hanya sampai bagian lutut), ikat kepala, dan sarung yang dipasang berbentuk salempang. Sedangkan *tau-tau wanita* dipasangkan baju *pokko'* (baju dengan model lengan hanya sampai siku yang berukuran kecil dan sempit), sedangkan bagian bawahnya memakai sarung dan di atas kepalanya dipakaikan *sarong* (topi berbentuk payung yang terbuat dari bambu).

Sehari sebelum prosesi pemakaman atau yang disebut juga dengan *ma'palao alang*, *tau-tau* akan diletakkan di depan lumbung padi bersama dengan peti jenazah, kemudian dibuatkan usungan dan diletakkan di tempat tersebut. Posisi *tau-tau* biasanya diletakkan secara berdiri atau duduk. Kemudian keesokan harinya dilakukan acara *ma'pasonglo'*, yakni acara mengusung jenazah bersama *tau-tau*

keliling kampung. Dimulai dengan barisan paling pertama, yaitu *to ma'randing*, biasanya dilakukan oleh orang tua yang membawa kuda-kuda. Kemudian disusul dengan pembawa *to'tombi'*, yaitu bendera yang dipasang disebuah bambu yang sangat panjang. Setelah itu disusul dengan pembawa *bombongan*, yaitu lonceng yang dibunyikan sepanjang acara *ma'pasonglo'* berlangsung. Menyusul dari belakang, kerbau yang akan dikurbankan padasaat prosesi pemakaman. Kemudian disusul dengan jenazah yang dibawa beramai ramai, biasanya diusung oleh pihak keluarga. Setelah itu menyusul dari belakang *tau-tau* yang juga diusung beramai ramai oleh pihak keluarga, dan kemudian menyusul barisan paling belakang yaitu kain merah yang dibentangkan sangat panjang, dan di dalam kain merah tersebut hanya para wanita dari pihak keluarga yang boleh membawa kain tersebut. Hal tersebut dikarenakan pihak laki-laki sudah mempunyai tugas masing masing. Simbol simbol yang digunakan dalam acara *ma'pasonglo'* ini tidak sembarang juga digunakan, hanya digunakan

ketika acara *ma'pasonglo'* dari golongan bangsawan berlangsung. Adapun fungsi *ma'pasonglo'* adalah sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada sang almarhum.

Acara *ma'pasonglo'* ini biasanya dipimpin oleh seorang *tominaa*, yaitu pemimpin acara adat. Dimana ketika acara berlangsung *tominaa* akan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Toraja yang hanya bisa dilakukan oleh *tominaa* itu sendiri. Dalam pengucapannya, *tominaa* akan menjelaskan secara lengkap riwayat hidup sang almarmuh/ almarhumah dari mulai lahir, masa remaja, masa dewasa, beranak cucu hingga ia meninggal.

Setelah acara *ma'pasonglo'* selesai, jenazah dan *tau-tau* akan dikembalikan ke tempat pemakaman. Setelah itu dilanjutkan acara lainnya selama beberapa hari. Hingga tiba saatnya acara paling terakhir yaitu penguburan. Jenazah dan *tau-tau* akan diusung beramai ramai ketempat terakhir dan diletakkan di depan *liang* (dinding batu) atau *patane* (kuburan berbentuk rumah)

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Tau-tau (patung) bagi masyarakat Toraja memiliki makna simbol sebagai; simbol kebangsawanan diperuntukkan hanya kepada golongan bangsawan Toraja, simbol kenangan untuk tetap mengingat keluarga yang telah meninggal dunia (almarhum), simbol penghormatan terakhir dari keluarga dan masyarakat kepada sang almarhum, simbol perlindungan dan berkat agar anak cucunya di bumi tetap mendapatkan berkat dan perlindungan dari Tuhan, simbol kepercayaan *Aluk to*

Dolo merupakan aturan yang diturunkan dari langit yang harus dilaksanakan di bumi, simbol pewarisan budaya untuk tetap mempertahankan dan melanjutkan pembuatan *tau-tau*, simbol seni untuk meningkatkan teknik seni sang pemahat, dan sebagai tempat wisata dimana *tau-tau* menjadi penghias makam makam keluarga bangsawan Toraja.

Pembuatan *tau-tau* jaman dulu dilakukan sesuai ritual yang ada, namun sekarang tidak lagi mengikuti ritual tersebut. Karena dianggap sebagai ritual penyembahan, tradisi *Aluk to Dolo* tersebut sudah dihilangkan untuk tetap meneruskan pembuatan *tau-tau* di masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, Suyanto. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan Edisi Revisi*. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Rafika Aditama
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufismedalam Budaya Spiritual Jawa)*. Yogyakarta: Narasi
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Karta. 1996. *Tau Tau Sebagai Karya Budaya Tradisional Toraja dan Perubahannya Akibat Pengaruh Budaya Luar*. Bandung: Tesis
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mochtar, But. (1975). *Seni Rupa Pra-Sejarah*. Bahan Kuliah PPs Seni Rupa dan Desain ITB, Bandung.
- Nugroho, Fajar. 2019. *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. Surabaya: JP BOOKS
- Plam, Hetty Nooy. 1979. *The Sa'dan Toraja A study of Their Life and Religion Organizations Symbols And Beliefs The Hague. Martinus Nijhoff*.
- (2007). *Tau Tau dan Ritual: Fungsi dan Makna Dalam Upacara Pemakaman Kaum Bangsawan Toraja*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarwinto, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Rahim, Abd Rahman. 2020. *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*. Makassar: Pustaka Taman Ilmu.

- Said, Abdul Azis. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*. Ombak.
- Sandarupa, Stanislaus. 2010. *Ritual Kematian Tanpa Mayat, Kanibalisme Budaya dan Pariwisata Industri Budaya, Budaya Industri: Kongres Kebudayaan Indonesia 2008*. (K.Nurhan). Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI
- Setianingsih, Dyah Purwani,dkk. 2000. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga.
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2007. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Soemardjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soemardjan, Selo., dan Soeleman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Spradley, James P. 2007 *The Ethnographic Interview*. Diterjemahkan oleh Mizbah Z. Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sudiarja, A. "Susanne K. Langer: Pendekatan Baru dalam Estetika". Dalam M. Sastrapratedja (ed.) 1983 *Manusia Multimediasional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&uD*. Bandung
- Veen, Tammu. 1972. *Kamus Toraja Indonesia*. Yayasan Perguruan Kristen Toraja.
- Winangan, Y.W Wataya. *Pengantar Linguistik Umum menurut Ferdinand De Saussure*. 1993. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yudoseputro, Wiyoso. (1986). *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Bahan Kuliah PPs Seni Rupa dan Desain ITB,Bandung.